

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS BANK UMUM SYARIAH
MENGUNAKAN MODEL LOGIT
DI INDONESIA**

Rendra Pratama

STIE Perbanas Surabaya

Email : Rendrapratama1@gmail.com

ABSTRACT

This research is to analyze Bank financial ratio to predict financial distress of Islamic Banks in Indonesia. The variables which used are five financial ratios CAR (Capital Adequacy Ratio), ROE (Return On Equity), ROA (Return On Assets), FDR (Financing To Deposit Ratio), and BOPO (operational expense to operational income) The data of this research obtained by census that means all population can used in this research which is 11 Islamic Banks in 2013-2014 and divided in two categories: 6 Islamic Banks with “no problem” and 5 Islamic Banks “in trouble”. The statistic methods which is used to test on the research hypothesis is logit regression. Results of the analysis indicate that CAR and ROE variables have positive and significantly affect the probability of financial distress in Islamic Bank in Indonesia; ROA variables have negative and significantly affect the probability of Financial distress in Islamic Bank in Indonesia; FDR variables have positive and not significant effect and the last variable BOPO variables have negative but not significantly effect the probability of financial distress in Islamic Banking in Indonesia. The accuracy of prediction financial distress of Islamic Bank in 2014 reaches to 84.1%, while the remainder explained by other variables outside the model

Key Words : *Financial Distress, Regression Logistic, Bank Financial Ratios*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir masyarakat Indonesia mulai percaya terhadap sistem Perbankan syariah dibandingkan Perbankan konvensional. Ekonomi syariah dianggap cukup menjanjikan untuk dijadikan alternatif dari sistem perekonomian Indonesia yang dimana sistem perekonomian di Indonesia yang dianut saat ini mulai terlihat memiliki banyak kelemahan dan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Muslim dan merupakan negara Islam terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah nasabah Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Rivai (2013:495) mengemukakan bahwa perkembangan Bank Umum Syariah di Asia Tenggara dimulai pada tahun 1983 dimana Malaysia sebagai pelopornya dengan Bank komersial islam pertama yaitu Bank Umum Syariah Malaysia Berhad, sedangkan perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia di mulai pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Rivai (2013:495)

Krisis moneter tahun 1998 di Indonesia merupakan krisis ekonomi yang terburuk yang pernah dialami oleh Negara Indonesia. Sektor yang paling terpukul adalah sektor Perbankan, dimana industri Perbankan mempunyai peran penting dalam sistem perekonomian suatu negara. Peran penting tersebut sebagai penunjang perekonomian nasional.

Buruknya kinerja atau kondisi Perbankan bisa jadi akan berdampak pula pada perekonomian secara keseluruhan. Upaya untuk memperkuat sektor Perbankan nasional dan meningkatkan kinerja Perbankan menjadi salah satu upaya dalam memperkuat perekonomian nasional.

Rivai (2013:500) mengemukakan bahwa Sistem Perbankan syariah telah membuktikan dirinya sebagai suatu sistem yang tangguh melalui krisis ekonomi di Indonesia. Banyak keunggulan yang dimilikinya sehingga dapat bertahan menghadapi keadaan yang sangat sulit bagi dunia Perbankan. Di antara keunggulannya adalah pertumbuhan Perbankan yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi riil, sehingga dalam kondisi krisis ekonomi pada tahun 1998 yang dimana Bank konvensional menderita *negative spread*, dan justru dalam kondisi demikian Bank Umum Syariah menunjukkan kondisi sebaliknya.

Berdasarkan data dana pihak ketiga Bank Umum Syariah mengalami kenaikan yang signifikan, diantaranya jumlah nasabah tabungan IB di Bank Umum Syariah berturut turut mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 : 5.790.058 nasabah, 7.869.475 nasabah, 10.231.194 nasabah, 12.187.397 nasabah, dan pada tahun 2014 sebesar 14.024.264 nasabah. Kemudian jumlah dana pihak ketiga di Bank Umum Syariah pada tahun 2010 sebesar Rp.1.603.778.000 dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar Rp. 4.028.415.000. Data tersebut membuktikan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia mendapatkan respon yang positif bagi masyarakat Indonesia sehingga dapat dikatakan Bank Umum Syariah bisa bersaing dengan Bank konvensional di Indonesia. kemudian berdasarkan data rentabilitas Bank Umum Syariah selama bulan Januari-September tahun 2014 berada dibawah pencapaian rentabilitas Bank Umum Konvensional. Pencapaian terendah Bank Umum Syariah berada pada angka 0,08% sedangkan Bank Umum Konvensional mencapai titik terendah pada angka 2,79% sedangkan angka tertinggi yang dapat dicapai oleh Bank Umum Syariah hanya sebesar 1,16% yang masih kalah jauh dengan pencapaian tertinggi Bank konvensional yang berada pada angka 3,02%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kinerja manajemen Perbankan syariah Indonesia belum mampu mencapai kinerja yang optimal sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas Bank tersebut. Jika pencapaian rentabilitas seperti ini terus menerus dan bertambah buruknya melemahnya mata uang Rupiah terhadap Dolar Amerika maka akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Bank Umum Syariah. Apabila kepercayaan masyarakat atau calon nasabah pada kinerja Bank Umum Syariah berkurang pada akhirnya penghimpunan dana dari masyarakat atau calon deposan akan menjadi masalah yang besar bagi dunia Perbankan syariah. Kemudian NPF Bank Umum Syariah selama tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, pada bulan Januari rasio NPF sebesar 3,01 % dan pada bulan November rasio NPF sebesar 4,86. Dari grafik tersebut maka dapat menyimpulkan bahwa banyak jumlah kredit bermasalah dan kurangnya pengawasan terhadap kredit bermasalah ini, apabila rasio NPF ini semakin besar maka perkembangan Bank Umum Syariah bisa menjadi masalah yang cukup besar karena dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah tersebut.

Rustam (2013:57) mengemukakan bahwa Negara-negara lain terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya rasio NPF sehingga menyebabkan kegagalan sejumlah Bank Umum Syariah contohnya adalah di Negara Turki, Mesir, Afrika Selatan yang dimana kegagalan sejumlah Bank Umum Syariah di Negara ini karena manajemen yang buruk, perilaku buruk, dan misspresentasi, kemudian Rustam (2013:58) mengemukakan bahwa *moral hazard* (ancaman moral) biasa terjadi pada pembiayaan bagi hasil karena ketidaksempurnaan informasi petugas melihat level usaha nasabah dan terbatasnya informasi sehingga tingginya NPF bisa disebabkan karena beberapa faktor salah satunya adalah kesalahan Bank dalam melakukan monitoring terhadap nasabahnya apabila hal ini dilakukan terus menerus tanpa adanya perbaikan dalam tata

kelola perusahaan yang baik dalam industri Perbankan Syariah maka kegagalan Bank Umum Syariah di Indonesia akan terjadi seperti di Negara Turki, Mesir, dan Afrika Selatan.

Cara untuk meminimalisir kebangkrutan Bank terutama Bank Umum Syariah maka perlu adanya *Early Warning Systems (EWS)*. *Early Warning Systems (EWS)* merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk memprediksi permasalahan yang berhubungan dengan Bank dan lembaga simpanan lainnya. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi EWS Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum Bank tersebut mengalami kondisi *financial distress* dan menjadi bangkrut.

Berdasarkan data di atas maka dalam penelitian ini akan menganalisis rasio keuangan di dalam laporan keuangan Bank yang merupakan informasi yang penting dan akurat untuk menganalisis *financial distress* Bank Umum Syariah. Rasio keuangan yang akan digunakan oleh peneliti adalah: rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), rasio ROA (*Return On Assets*), rasio ROE (*Return On Equity*), rasio NPF (*Non Performing Finance*), rasio BOPO (*The ratio of Operational Expenses to Operational Revenue*). Adanya informasi tersebut maka akan membantu banyak pihak untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja perusahaan Perbankan tersebut serta akan mengambil tindakan yang perlu dilakukan untuk menghindari atau mengatasi hal tersebut.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling theory

Signalling Theory diungkapkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1977 dalam penelitian ini apabila dikaitkan dengan *Signalling Theory* maka untuk menggambarkan bahwa kondisi keuangan yang baik akan memberikan sinyal positif atau negatif berdasarkan rasio keuangan kepada para Nasabah untuk menetapkan pengambilan keputusan yang tepat baik saat ini dan masa depan agar resiko terjadinya kebangkrutan suatu Bank Umum Syariah dapat dihindari. Scott Besley dan Eugene F. Brigham (2012:517) mengemukakan bahwa sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Menurut Wolk et al (2001:6) Mengemukakan bahwa teori sinyal menjelaskan bagaimana sebuah perusahaan dapat memberikan suatu sinyal kepada pengguna laporan keuangan yang menunjukkan apa saja yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen.

Financial distress

Sebelum Bank itu mengalami kebangkrutan maka akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu. *Financial distress* merupakan tahap penurunan secara berkala kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, hal ini merupakan awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kemudian Platt dan Platt (1991) dalam Ismawati (2015) mengemukakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *Financial distress* yaitu :

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *Merger* atau *Takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Pengaruh CAR Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

Rasio keuangan CAR merupakan indikator untuk menilai kemampuan Bank dalam menutup penurunan aktiva yang disebabkan kerugian yang diderita Bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan Bank menghasilkan laba serta pengalokasian dana pada aktiva Bank tersebut.

Rasio keuangan CAR yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, menurut Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa rasio CAR yang terlalu rendah memungkinkan investasi

pada aktiva berisiko tidak dapat ditutup dengan modal sendiri Bank, kemudian Ismawati (2015) mengemukakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* Perbankan dan mempunyai koefisien positif 0,166 yang artinya semakin tinggi rasio CAR kemungkinan Bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin kecil. H1: CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh ROA Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

Tujuan dari Bank pada umumnya yaitu mendapatkan laba, sama halnya dengan Bank Umum Syariah yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan profit yang optimal rasio ROA ini digunakan untuk penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas Bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan, sehingga dapat disimpulkan semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baiknya penggunaan asset oleh Bank tersebut.

Ismawati (2015) berpendapat bahwa Return On Assets (ROA) pada penelitian ini berpengaruh negatif dengan koefisien -2,345, signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* Perbankan; kemudian Baskoro (2014) mengemukakan hasil bahwa *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang mengukur kemampuan Bank di dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan, rasio ini terbukti signifikan.

H2: ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh ROE Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

Rasio ROE ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memperoleh laba bersih. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang diperoleh oleh Bank tersebut, apabila terjadi kenaikan laba bersih maka dapat dikatakan kinerja manajemen Bank terbukti efektif sehingga dapat dipercaya oleh nasabah maupun investor.

Ismawati (2015) mengemukakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* Perbankan dan mempunyai koefisien negatif - ,054 yang artinya semakin rendah rasio ROE, semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan Bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar. Baskoro (2014) berpendapat bahwa *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu dan rasio ini terbukti signifikan.

H3: ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh FDR Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

Rasio FDR ini digunakan membandingkan antara jumlah pembiayaan yang diberikan oleh Bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh Bank sehingga dapat menggambarkan kemampuan Bank tersebut dalam hal mengukur kemampuan likuiditas Bank. Oleh karena itu Bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat karena terlalu banyak likuiditas maka akan mengurangi tingkat pendapatan dan apabila terlalu sedikit maka Bank akan berpotensi meminjam dana yang mengakibatkan meningkatkan biaya dana dan menurunkan profitabilitas.

Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa tingginya rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas Bank yang bersangkutan yang mengakibatkan Bank tersebut mengalami *financial distress*; kemudian Ismawati (2014) mengemukakan bahwa Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan pengaruhnya positif artinya besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat

profitabilitas Bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan Bank, namun nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas Bank.

H4: FDR berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

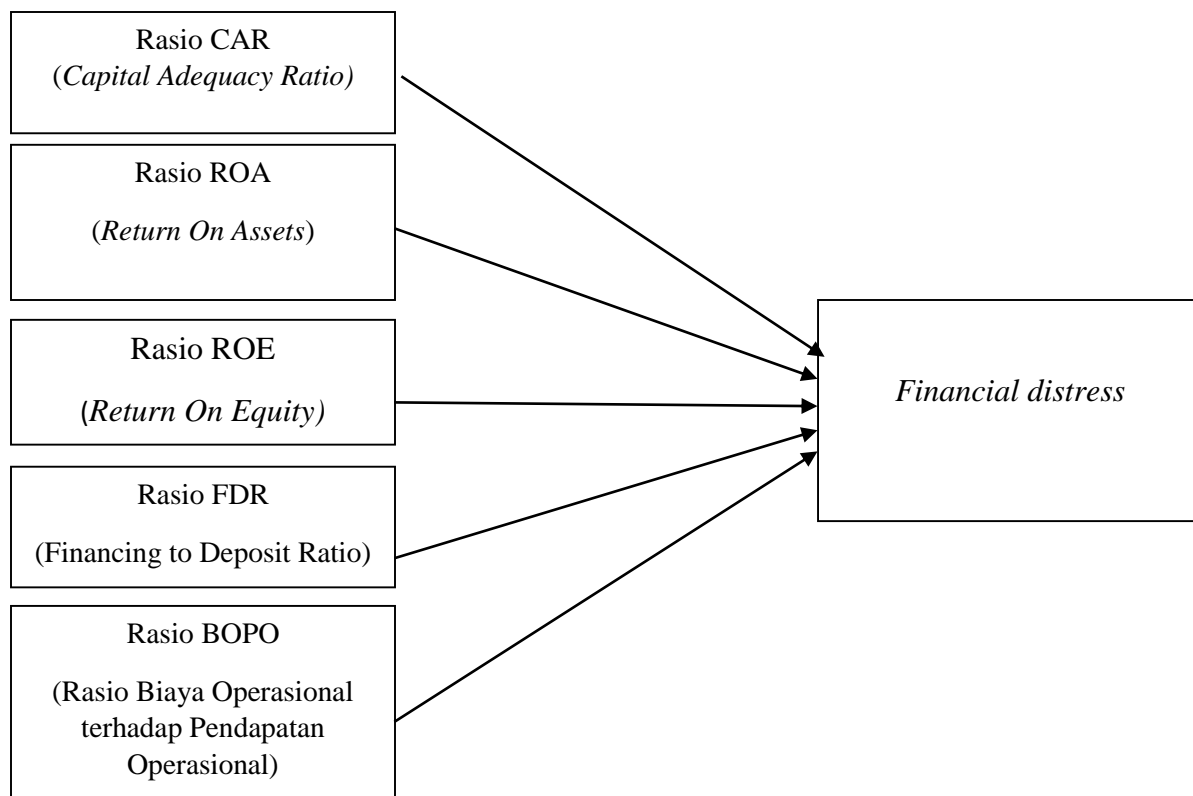
Pengaruh BOPO Terhadap Probabilitas *Financial Distress* Bank

Rasio BOPO ini digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin efisiensi Bank dalam melakukan kegiatan operasinya berarti kemampuan Bank dalam menghimpun dana dari masyarakat semakin optimal, Hal ini berarti semakin efisien aktiva Bank dalam menghasilkan keuntungan

Kurniasari (2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka Bank semakin tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya maka semakin besar pula kemungkinan Bank mengalami *financial distress*; kemudian Yulianto dan Sulistyowati (2012) mengemukakan bahwa rasio BOPO mempunyai nilai prediksi yang rendah dalam menentukan tingkat kesehatan Bank, kemudian Ismawati (2015) mengemukakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *Financial distress* menandakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, Bank semakin tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya, sehingga semakin besar pula kemungkinan Bank mengalami *Financial distress*.
H5: BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas dapat digambarkan suatu model kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen yaitu prediksi kondisi *financial distress* pada Bank Umum Syariah terhadap variabel independen sebagai berikut:



Gambar 2.3

KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Jenis, Sumber Data dan Pemilihan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis rancangan penelitian dalam bentuk kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini sangat memerlukan adanya hipotesis dalam pengujiannya, dimana itu yang akan menentukan tahapan dalam proses berikutnya (Suwarno, 2006;258). Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi dokumen dimana melihat laporan keuangan triwulanan yang sudah tercatat atau terpublikasikan di *website* resmi Bank Umum Syariah periode 2013-2014. Perolehan data Sampel yang digunakan adalah sensus, yang berarti keseluruhan populasi digunakan sebagai data penelitian dan dengan teknik ini peneliti mengumpulkan data tertulis dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian untuk mendapatkan data sekunder. Sumber data yang diperoleh dari website resmi Bank Umum Syariah dan data tersebut berupa rasio-rasio keuangan Bank, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *financing to Debt Ratio (FDR)* dan Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah periode 2013-2104.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data laporan keuangan triwulanan Perbankan syariah tahun 2013-2014.
2. Memilih data-data atau rasio-rasio keuangan Perbankan yang akan diteliti sesuai dengan kriteria populasi yang telah ditentukan.
3. Menginput semua data yang menjadi variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian
4. Menggunakan uji statistik data.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen (Financial Distress)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* Bank Umum Syariah dengan melihat perbedaan antara Bank yang mengalami kondisi *financial distress* Dalam penelitian ini kriteria Bank Umum Syariah yang dikategorikan mengalami *financial distress* yaitu Bank Umum Syariah yang memiliki rasio NPF $\geq 5\%$ yang dimana dasar penentuan kriteria *financial distress* tersebut didasarkan atas Regulasi Bank Indonesia yakni Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 menetapkan bahwa maksimal NPF sebesar 5% untuk Bank Umum Syariah kemudian berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/3/PBI/2011 yang dimana Bank yang mempunyai nilai NPF sebesar 5% maka Bank Indonesia menetapkan Bank tersebut dalam pengawasan intensif dikarenakan dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Bank yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Penentuan nilai 1 bila mengalami *financial distress* jika rasio NPF $\geq 5\%$ dan 0 bila tidak mengalami *financial distress* atau rasio NPF $< 5\%$.

Variabel independen (Rasio Keuangan)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rivai (2013:473) mengemukakan bahwa CAR sebagai salah satu indikator kemampuan Bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita Bank, kemudian besar dan kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan Bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya Rasio CAR, kemungkinan Bank dalam kondisi bermasalah akan besar dan mempunyai probabilitas untuk bangkrut kemudian menurut Rivai (2013:473) ketentuan Bank Indonesia menetapkan bahwa minimal CAR Bank sebesar 8%.

Rasio ini dapat dihitung berdasarkan Nomor 13/ 30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011)

$$CAR = \frac{MODAL BANK}{AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO} \times 100\%$$

Return on Assets

Rasio ini digunakan untuk mengukur manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset Bank yang bersangkutan; jika ROA semakin besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rivai (2013:481) menyimpulkan bahwa semakin besar rasio ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi Bank dari segi penggunaan aset. Kemudian menurut Rivai (2013:480) mengemukakan bahwa nilai minimum ROA Bank sebesar 0%.

Besarnya *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$ROA = \frac{Laba\ sebelum\ pajak}{Rata - rata\ total\ asset} \times 100\%$$

Return on Equity

Rivai (2013:481) mengemukakan bahwa *return on equity* merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan Bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen, kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan laba bersih Bank yang semakin meningkat, yang berakibat pada meningkatnya harga saham Bank tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Besarnya *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Rata - rata Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio

Rustam (2013:147) mengemukakan bahwa likuiditas semakin tinggi maka dapat diindikasikan ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik mendanai asset yang telah dimiliki maupun mendanai pertumbuhan asset Bank tanpa mengeluarkan biaya atau mengalami kerugian yang melebihi toleransi Bank. Menurut Rivai (2013:484) mengungkapkan bahwa jika *financing to deposit ratio* (FDR) maksimum sebesar 110%

Besarnya FDR dapat dihitung berdasarkan (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$FDR = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rivai (2013:482) mengemukakan bahwa rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai Bank. Hal ini berarti semakin efisien aktiva Bank dalam menghasilkan keuntungan. Ismawati (2015). Kemudian menurut Rivai (2013:482) mengemukakan bahwa nilai minimum BOPO Bank sebesar 100%

Besarnya BOPO dapat dihitung berdasarkan (Nomor 13/ 30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis awal dalam penelitian ini sebelum dilakukan pengujian hipotesis adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel-variabel yang ada didalam penelitian. Dengan menggunakan analisis deskriptif maka dapat diperoleh informasi yaitu mean atau rata-rata, standar deviasi, maximum atau nilai tertinggi pada data, dan minimum atau nilai terendah pada data, varian, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Imam, 2013:19). Selanjutnya analisis regresi logistik dimana memiliki tujuan yaitu memprediksi besar variabel terikat terhadap masing-masing variabel bebas yang sudah diketahui nilainya. Kemudian menguji kelayakan model regresi, menganalisis daya klasifikasi model prediksi serta menguji hipotesis. Model persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \ln \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 CAR + \beta_2 ROA + \beta_3 ROE + \beta_4 FDR + \beta_5 BOPO + e$$

Dimana:

- Ln : Lognatural
P : Prediksi *financial distress* Bank Umum Syariah
 β_0 : Konstanta
 β_1, \dots, β_5 : Koefisien regresi
CAR : *Capital Adequacy Ratio*
ROA : *Return On Asset*
ROE : *Return On Equity*
FDR : *Financing to deposit ratio*
BOPO : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel- variabel yang ada didalam penelitian. Hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	44	11.10	70.07	22.0170	14.89844
ROA	44	0.50	5.21	1.6986	0.89121
ROE	44	2.53	70.11	17.8305	16.74982
FDR	44	80.11	257.08	103.8620	29.04976
BOPO	44	59.42	92.29	81.4109	8.10615

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan nilai minimum untuk variabel independen rasio CAR sebesar 11,10%, Bank yang memiliki rasio **CAR** minimum yaitu Bank Syariah Bukopin pada Desember 2013 sehingga dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah untuk rasio **CAR** masih belum ada yang dibawah 8% atau Bank sehat dan Bank Umum Syariah dapat diindikasikan mampu dalam menutup penurunan aktiva, **CAR** minimum dimiliki oleh Bank Syariah Bukopin kemudian Nilai maksimum untuk variabel independen **CAR** sebesar 70,07 dimiliki oleh Bank MayBank Syariah pada Maret 2013. Kemudian berdasarkan Tabel 4.3 bahwa nilai rata-rata (mean) untuk variabel independen **CAR** sebesar 22,0170 berdasarkan data tersebut maka dapat diindikasikan bahwa kecukupan permodalan yang dimiliki oleh Bank untuk pengalokasian dana pada aktiva sudah sesuai dengan tingkat risikonya, nilai standar deviasi untuk variabel independen **CAR** berdasarkan Tabel 4.3 yakni sebesar 14,89844, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 22,0170, hal ini berarti data untuk **CAR** cukup baik.

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai minimum *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,50%, dan Bank yang memiliki nilai ROA minimum yaitu Bank Victoria syariah pada Desember 2013. Nilai **ROA** yang minimum menunjukkan bahwa Bank tersebut belum optimal dalam segi penggunaan aset dalam mendukung kegiatan operasionalnya sehingga mempengaruhi dalam perolehan Berdasarkan data 4.3 bahwa nilai maksimum *Return on Assets* (ROA) sebesar 5,21% dan Bank yang memiliki nilai ROA maksimum yaitu MayBank Syariah pada Maret 2013. Nilai rata-rata (mean) untuk variabel independen *Return on Assets* (ROA) sebesar 1,6986. Selanjutnya yang

terakhir yaitu nilai standar deviasi untuk variabel independen *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,89121, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 1,6986, hal ini berarti data untuk *Return on Assets* (ROA) cukup baik.

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai minimum *Return on Equity* (ROE) sebesar 2,53% dan Bank yang memiliki nilai ROE minimum yaitu PT Bank BCA syariah pada Maret 2013, kemudian berdasarkan data tersebut maka dapat diindikasikan laba bersih yang diperoleh Bank Umum Syariah Indonesia masih belum ada yang negatif atau mengalami kerugian.

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai maksimum *Return on Equity* (ROE) sebesar 70,11% dan Bank yang memiliki nilai ROE maksimum yaitu Bank Mandiri syariah pada Maret 2013 dan nilai maksimum ROE ini mengindikasikan bahwa meningkatnya laba bersih Bank tersebut. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan tingkat efisien Bank dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih cukup optimal. Selanjutnya yang terakhir adalah nilai standar deviasi untuk variabel independen *Return on Equity* (ROE) sebesar 16,74982, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 17,8305, hal ini berarti data untuk *Return on Equity* (ROE) cukup baik.

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai minimum *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 80,11%, Bank yang memiliki nilai FDR minimum yaitu Bank BNI syariah pada bulan Maret 2013. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa FDR Bank Umum Syariah memiliki kemampuan likuiditas atau kemampuan dalam membayar kembali pembiayaan dana oleh deposan yang baik tetapi masih ada Bank Umum Syariah yang belum memperhatikan likuiditasnya dikarenakan nilai FDR melebihi 110% nilai maksimum *Financing to Debt Ratio* (FDR) sebesar 257,08%., Bank yang memiliki nilai FDR maksimum yaitu Bank MayBank Syariah pada September 2013 tetapi masih belum baik dalam hal likuiditas untuk Bank tersebut dikarenakan memiliki rata-rata FDR di tahun 2013 sebesar 177,87%, selanjutnya yang terakhir adalah nilai standar deviasi untuk variabel independen *Financing to Debt Ratio* (FDR) sebesar 29,04976 nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 103,8620, hal ini berarti data untuk *Financing to Debt Ratio* (FDR) cukup baik.

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai minimum **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional** (BOPO) sebesar 59,42%, Bank yang memiliki nilai BOPO minimum yaitu Bank Panin syariah pada maret 2013. Bank Panin syariah, kemudian berdasarkan Tabel 4.3 bahwa nilai maksimum **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional** (BOPO) sebesar 92,29% , Bank yang memiliki nilai BOPO maksimum yaitu Bank Syariah Bukopin pada Desember 2013 tetapi berdasarkan data tersebut selama tahun 2013 Bank Umum Syariah di Indonesia masih belum ada yang diatas 100% dikarenakan berdasarkan Tabel 4.3 rata-rata BUS 81.41% sebesar Selanjutnya yang terakhir adalah nilai standar deviasi untuk variabel independen **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional** (BOPO) sebesar 8,10615, nilai ini lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sebesar 81,4109, hal ini berarti data untuk **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional** (BOPO) cukup baik.

Analisis Regresi Logistik

Analisis pengujian ini digunakan untuk menguji kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi kondisi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Uji kelayakan model

1) Log likelihood value

Tabel 4.9
Nilai -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood	Nilai
<i>Block 0</i>	60.633
<i>Block 1</i>	30.792

Sumber : Lampiran 3 Data Hasil SPSS.

Nilai *-2 Log Likelihood* pada Tabel 4.9 *begining Block 0* adalah sebesar 60.633 sedangkan nilai *-2 Log Likelihood* pada Tabel 4.10 *block 1* adalah sebesar 30.792. Dengan demikian, dari hipotesis dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dimana rasio keuangan dapat digunakan untuk mempredikasi kondisi *financial distress*, karena nilai *-2 Log Likelihood* pada *block 0* mengalami penurunan pada *block 1*.

2) Nagelkerke R²

Tabel 4.10
Nagelkerke R Square

<i>Cox and Snell R²</i>	<i>Nagelkerke R²</i>
0.492	0.658

Sumber : Lampiran 3 Data Hasil SPSS

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai nagelkerke's R² dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada *multiple regression*. Dapat dilihat dari output SPSS nilai nagelkerke's R² sebesar 0,658 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 65,8%.

Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test

Tabel 4.11
Nilai Hosmer and Lemeshow Test

<i>Chi-Square</i>	Signifikansi
6.499	0.591

Sumber : Lampiran 3 Data Hasil SPSS.

Selanjutnya, untuk melihat apakah data empiris sesuai dengan model maka dapat dilihat dengan menggunakan nilai dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0,05,

maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Hasil output SPSS dari Tabel 4.11 menunjukkan bahwa besarnya nilai *statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* sebesar 6.499 dengan probabilitas signifikansi 0,591 yang nilainya jauh diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat disimpulkan bahwa H0 diterima karena tingkat signifikansi > 0,05 yang artinya rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Uji Wald Test

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
CAR	0.310	9.352	0.002	1.363
ROA	-4.693	6.489	0.011	0.009
ROE	0.243	6.892	0.009	1.275
FDR	0.023	0.204	0.651	1.023
BOPO	-0.179	3.430	0.064	0.836
Constant	9.497	1.061	0.303	13313.074

Sumber :

Lampiran 3 Data Hasil SPSS.

- Berdasarkan Tabel 4.12, variabel bebas yang masuk dalam model adalah sebagai berikut:
1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,002 < 0,05.
 2. Variabel *Return on Assets* (ROA), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,011 < 0,05.
 3. Variabel *Return on Equity* (ROE), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,009 < 0,05.
 4. Variabel *Financing to Debt Ratio* (FDR), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,651 > 0,05.
 5. Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,064 > 0,05.

Dengan demikian model penelitian yang dapat disimpulkan kedalam persamaan adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{1-p} = 9,497 + 0,310CA - 4,693ROA + 0,243ROE + 0,023FDR - 0,179BOPO$$

Tabel Kualifikasi

Classification Table^a

Observasi	Prediksi		Presentase (%)
	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	
<i>Non Financial Distress</i>	22	2	91,7

<i>Financial Distress</i>	5	15	75.0
Persentase Keseluruhan			84,1

Sumber : Lampiran 3 Data Hasil SPSS

Matriks kualifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan Bank mengalami *financial distress*. Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa Bank yang *non financial distress* terdiri dari 24 data, sedangkan dari hasil observasi dapat diketahui hanya ada 22 data yang merupakan *non financial distress*. Jadi ketepatan klasifikasi sebesar 91,7%. Kemudian, jumlah Bank yang mengalami kondisi *financial distress* terdiri dari 20 data, sedangkan hasil dari observasi hanya terdapat hanya 15 data. Jadi ketepatan klasifikasi sebesar 75%. Dengan demikian, secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 84,1%. Hal ini berarti terdapat 44 data observasi, hanya ada 37 observasi yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistic.

Pembahasan

H1. CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. (Ditolak)

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi suatu kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,002 dan memiliki koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,310. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara CAR dengan kondisi *financial distress* karena hasil penelitian menunjukkan hasil positif sedangkan berdasarkan teori adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai CAR atau semakin kecil modal Bank untuk menanggung aktiva berisiko tidak berarti memungkinkan terjadinya kondisi *financial distress* yang semakin tinggi begitu pula sebaliknya semakin tinggi nilai CAR atau semakin tinggi modal Bank untuk menanggung aktiva berisiko tidak berarti memungkinkan terjadinya kondisi *financial distress* semakin rendah. Namun Rasio CAR yang sangat tinggi tidak selalu memberikan hasil yang baik bagi pengelolaan aktiva yang berisiko yang akan berdampak pada tingkat kesehatan Bank tersebut dikarenakan manajemen Bank yang tidak mampu dalam mengelola aktiva yang berisiko tersebut atau bisa diindikasikan Bank tersebut tidak cukup melakukan perluasan dalam melakukan investasi pada aktiva yang berisiko dalam memperoleh pendapatan bagi Bank tersebut dan rasio CAR ini dapat digunakan dalam memprediksi probabilitas *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniasari (2013) bahwa CAR berpengaruh positif dan berbeda dengan penelitian Ismawati bahwa CAR tidak memiliki pengaruh dalam probabilitas *financial distress* (2015) dan penelitian Baskoro (2014).

H2. ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. (Diterima)

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* Bank dengan nilai sig. 0,011 dan memiliki koefisien regresi yang negatif sebesar -4,693 yang artinya semakin kecil ROA maka kemungkinan Bank mengalami probabilitas *financial distress* akan semakin tinggi. Rasio ROA digunakan untuk mengukur keuntungan yang dicapai Bank tersebut dalam penggunaan asset. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismawati (2015) bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan dan penelitian ini berbeda dengan penelitian Kurniasari (2013) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

H3. ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. (Ditolak)

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,009, dan memiliki koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,243. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara ROE dengan kondisi *financial distress* karena hasil penelitian menunjukkan positif sedangkan berdasarkan teori negatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai ROE tidak berarti bahwa kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi nilai ROE tidak berarti bahwa terjadi kondisinya *financial distress* akan semakin rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan rasio ini dapat mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengelola tingkat pendapatan untuk memperoleh laba bersih, bagi Bank Syariah sumber dana yang paling dominan adalah dana investasi seperti investasi jangka panjang dari para pemilik dan investasi jangka pendek dari para nasabah seperti rekening *mudharabah* dan rasio ROE ini dapat digunakan dalam memprediksi probabilitas *financial distress* Bank. kemudian dapat diindikasikan bahwa Bank tersebut belum mampu melakukan perluasan dalam kegiatan operasional dikarenakan modal atau ekuitas lebih banyak digunakan untuk menutupi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko seperti pembiayaan yang bermasalah sehingga akan mempengaruhi profitabilitas Bank tersebut dikarenakan manajemen Bank belum mampu mengelola modal atau ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baskoro (2014) bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan berbeda dengan penelitian dari Kurniasari (2013) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dan Ismawati (2015) bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan.

H4. FDR berpengaruh Positif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.(Ditolak)

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa *financing to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,65 maka dapat disimpulkan bahwa *financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Berdasarkan tanda koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,023 dan hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga semakin tinggi disebabkan rasio ini mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh pihak Bank dengan dana yang diterima oleh Bank atau rasio ini dapat menunjukkan kemampuan Bank dalam hal likuiditas Bank tersebut dan rasio ini belum dapat memprediksi probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini yang dimana FDR tidak dapat memprediksi probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah ini kemungkinan bahwa FDR Bank Umum Syariah pada tahun 2013 memiliki kemampuan likuiditas atau kemampuan dalam membayar kembali pembiayaan dana oleh deposan yang cukup baik walaupun masih ada Bank Umum Syariah yang masih belum memperhatikan likuiditasnya berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan rata-rata FDR Bank Umum Syariah tahun 2013 memiliki kemampuan likuiditas yang cukup bagus dalam memelihara kecukupan likuiditas Bank sehingga setiap waktu mampu memenuhi kewajiban Bank kemudian manajemen Bank masih cukup bagus dalam mengatur struktur dana termasuk kecukupan ketersediaan asset yang siap dikonversikan menjadi kas kemudian dapat diindikasikan juga bahwa masih tingginya kepercayaan nasabah terhadap sistem Perbankan syariah hingga saat ini yang dimana akan mengurangi risiko likuiditas Bank Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baskoro (2014) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* dan berbeda dengan penelitian dari Ismawati (2015) dan

Kurniasari (2013) bahwa LDR berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

H5. BOPO berpengaruh Positif terhadap probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. (Ditolak)

Hasil dari regresi logistik penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,064, dan memiliki koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar 0,179 menandakan bahwa semakin kecil rasio ini maka menunjukkan tingginya tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam melakukan kegiatan operasinya dikarenakan biaya operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional Bank tersebut dan semakin kecil pula kemungkinan Bank mengalami *financial distress*.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini yang dimana BOPO tidak dapat memprediksi probabilitas *financial distress* Bank Umum Syariah ini kemungkinan disebabkan karena berdasarkan Tabel 4.3 bahwa rata-rata (*mean*) BOPO untuk Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2013 mempunyai nilai 81,41% dan berdasarkan data tersebut maka BUS masih memiliki tingkat efisiensi yang cukup baik dan masih mampu dalam menutup biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya dikarenakan memiliki nilai BOPO dibawah 100%, kemudian berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa BOPO tidak bisa digunakan untuk memprediksi probabilitas Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismawati (2015) bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dan penelitian ini berbeda dengan penelitian Kurniasari (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan disertai dengan penjelasan serta pembahasan mengenai analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio CAR, ROA, ROE, FDR, dan BOPO dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dalam Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2013-2014. *Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, *Return on Equity* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, dan bertanda positif, kemudian variabel *Return on Assets* mempunyai pengaruh dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,005$, dan bertanda negatif, dan yang terakhir variabel *Return on Equity* mempunyai pengaruh dengan nilai signifikansi $0,009 < 0,005$, berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan Bank Umum Syariah tidak cukup melakukan perluasan dalam melakukan investasi pada aktiva yang berisiko dalam memperoleh pendapatan dan kurang optimalnya manajemen Bank Umum Syariah dalam penggunaan segi asset untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, karena nilai sig. Hitungannya lebih besar dari 0,05, yaitu 0,651 (FDR) dan 0,064 (BOPO). Ketidaksesuaian hasil penelitian ini yang dimana FDR dan BOPO tidak dapat memprediksi probabilitas *financial distress* dikarenakan berdasarkan Tabel 4.7 bahwa rata-rata FDR Bank Umum Syariah tahun 2013 memiliki kemampuan likuiditas yang cukup bagus dalam memelihara kecukupan likuiditas Bank sehingga setiap waktu mampu memenuhi kewajiban Bank kemudian manajemen Bank masih cukup bagus dalam mengatur struktur dana termasuk kecukupan ketersediaan asset yang siap dikonversikan menjadi kas kemudian dapat diindikasikan juga bahwa masih tingginya kepercayaan nasabah terhadap sistem Perbankan syariah hingga saat ini yang dimana akan

mengurangi risiko likuiditas Bank Syariah kemudian variabel BOPO diindikasikan bahwa Bank Umum Syariah yang tergolong *financial distress* maupun non *financial distress* di Indonesia masih memiliki tingkat efisiensi yang cukup baik dan masih mampu dalam menutup biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya dikarenakan memiliki nilai BOPO dibawah 100%.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel independen yang digunakan hanya dari segi keuangan saja yaitu lima rasio keuangan, yaitu CAR, ROA, ROE, FDR, dan BOPO, sedangkan masih banyak rasio dan aspek lain yang mempengaruhi *financial distress* Bank Umum Syariah yaitu seperti PDN (posisi Devisa Netto) dan GWM (Giro Wajib Minimum)

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka saran untuk peneliti yang melanjutkan penelitian ini adalah Mengingat bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini belum sepenuhnya mewakili variabel dependen, maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*, seperti Risiko Pasar, Risiko Strategis, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi, Risiko Imbal Hasil, dan Risiko Investasi

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari seluruh populasi yang lebih luas, misalnya menggunakan semua Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengganti atau menambahkan ukuran lain yang digunakan untuk menggambarkan kondisi *financial distress* suatu Bank Umum Syariah.
3. Bagi pihak manajemen, dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi atau melakukan tindakan-tindakan perbaikan maupun pencegahan jika terjadi indikasi kondisi *financial distress* dalam suatu Bank Umum Syariah.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, Luciana S dan Herdiningtyas, Winny. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000– 2002*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2. Hal. 131-147.
- Azlina, N. 2015. Analisis Rasio Keuangan dengan Metode Z-Score (altman) dan Camel untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, Vol.1. No.2. Hal. 1-15.
- Baskoro, Agus. 2014. Analisis Rasio-rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial distress* Bank devisa Periode 2006–2011. *Journal of Business and Banking*, Vol. 4 No.1, 105-116
- Diaprina, S. R., & Suhartono, S. 2014. Analisis Klasifikasi Kredit Menggunakan Regresi Logistik Biner Dan Radial Basis Function Network di Bank 'X' Cabang Kediri. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol. 3 No 2. Hal.218-223
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro

- Hosen, M. N., & Nada, S. 2014. Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala *Financial distress* Bank Umum Syariah. *jurnal ekonomia*, Vol. 9 No. 2. Hal. 215-226.
- Ismawati, K., & Istria, P. C. 2015. *Detektor Financial distress Perusahaan Perbankan Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 4. No 1. Hal. 6-29.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi, Cetakan 14. Jakarta: Rajawali Pers
- Kurniasari, Christiana dan Ghozali, Imam. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia Periode 2009-2012, Diponegoro *Journal Of Accounting* Vol. 2. No 3. Hal 1-10.
- Lailutfah, Ika. 2013 "Menganalisis Kesehatan Perbankan Dengan Metode Camel Pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol. 2. No 5. Hal. 1-18.
- Mansouri, S., & Dastoori, M. 2013. *Credit Scoring Model for Iranian Banking Customers and Forecasting Creditworthiness of Borrowers*. *International Business Research*, Vol.6. No. 10. Hal 25-39.
- Prajtno, T. 2009. Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Trikonomika*, Vol. 8. No.1. Hal. 14-21.
- Rahman, Rashidah Abdul, and Mazni Yanti Masngut. 2014 "The Use Of "CAMELS" In Detecting Financial Distress Of Islamic Banks In Malaysia." *Journal of Applied Business Research (JABR)*, Vol.30. No.2. Hal 445-452.
- Rivai, Veithzal; Sofyan Basir; Sarwono Sudarto; Arifiandy Permata Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, edisi 1, cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers
- Rustam, Bambang Riyanto, 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, W. R. 2012. *Financial accounting theory*. Sixth Edition. Pearson Education Canada.
- Singih Santoso 2000. Analisis SPSS Pada Statistik Parametrik, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Surat Edaran Bank Indonesia PBI Nomor 13/ 30 /DPNP 16 Desember Tahun 2011
- Surat Edaran Bank Indonesia PBI nomor 13/24/DPNP 25 Oktober tahun 2011

Suwarno, Bambang, Prof. H. MA. Ph.D, 2006, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*, Bandung, Alfabeta.

Wiroso, 2011, *Akuntansi Transaksi Syariah*, penerbit Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.

